

## Konsistensi Konsep Keselamatan adalah Anugerah dalam Masa Intertestamental

Agustin Soewitomo Putri  
Sekolah Tinggi Teologi Torsina, Surakarta, Jawa Tengah  
[tasoewitomoputri@gmail.com](mailto:tasoewitomoputri@gmail.com)

### **Abstract**

*The period between the Old Testament and the New Testament is often referred to as the intertestamental period which is approximately 400 years apart, during which time no prophet appears to be the successor of God's voice. Ended by the prophet Malachi and the book of Chronicles the Bible does not give any record. This certainly raises so many questions as to what happened in that dark age, whether God really did not do anything among God's people, especially the Israelites, while at that time the Israelites had repeatedly experienced good colonization from Persian, Greek or Roman. By using descriptive methods and historical analysis, this discussion will provide an insight into God's faithfulness to His covenant to the people, and how the concept of salvation has not changed even though in the 400 years that God did not speak to His people. Understanding the consistency of the concept of salvation is a gift in intertestamental times will open a new understanding of the power of God in keeping the covenants and His Word.*

*Keywords: darkness age; grace; intertestament; salvation*

### **Abstract**

Masa antara Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru seringkali disebut dengan masa intertestamen yang berjarak lebih kurang 400 tahun, di mana sepanjang masa tersebut tidak ada nabi yang muncul menjadi penerus suara dari Tuhan. Diakhiri oleh Nabi Maleakhi dan kitab Tawarikh maka Alkitab tidak memberikan catatan apa pun. Hal tersebut tentu memunculkan begitu banyak pertanyaan dengan apa yang terjadi dalam masa kegelapan tersebut, apakah memang Allah betul-betul tidak berbuat sesuatu apapun di tengah-tengah umat Tuhan, khususnya bangsa Israel, sementara pada masa tersebut bangsa Israel berkali-kali mengalami penjajahan baik dari Persia, Yunani ataupun Romawi. Dengan menggunakan metode deskriptif dan analisis historis, pembahasan ini akan memberikan pandangan tentang kesetiaan Allah dengan perjanjianNya kepada umat, serta bagaimana konsep keselamatan itu tidak mengalami pergeseran sekalipun dalam keadaan 400 tahun Tuhan tidak berbicara kepada umatNya. Memahami konsistensi konsep keselamatan adalah anugerah dalam masa intertestamental akan membukakan pemahaman baru tentang kekuatan Allah dalam memelihara perjanjian dan FirmanNya.

Kata kunci: anugerah; keselamatan; masa antar; masa kegelapan

---

## **PENDAHULUAN**

Sejarah Israel memiliki catatan yang panjang dan penuh dengan pergolakan. Berangkat dari sebuah keluarga Yakub yang mengungsi ke Mesir karena terjadinya bala kelaparan dan 400 tahun kemudian mereka keluar dari Mesir dengan kelompok yang besar yang disebut sebagai bangsa Israel, dan perjalanan sejarah bangsa inipun dimulai dengan catatan-catatan heroik tentang perjuangan mereka merebut tanah Kanaan. Alkitab menandakan bahwa seluruh kemenangan mereka didasarkan hanya karena pertolongan Tuhan. Grafik perjalanan sejarah bangsa ini terus memuncak hingga pada kejayaan Raja Daud dan Raja Salomo, yang kemudian makin menurun dengan terjadinya perpecahan hingga bangsa yang pernah besar ini harus mengalami penawanan bahkan hampir dilynapkan dari atas muka bumi.

Ribuan orang Israel diangkut di wilayah bagian Assyria sesudah mereka mengalami kekalahan pada tahun 722 SM dan diikuti pembuangan bangsa Yehuda yang terjadi tiga gelombang mulai dari tahun 597 SM, 587 SM dan 582 SM ke wilayah Babel.<sup>1</sup> Dalam masa-masa tersebut nabi Yesaya dan nabi Maleakhi masih terus menyuarakan suara Tuhan namun demikian keduanya adalah nabi yang terakhir yang dipakai Tuhan untuk berbicara mengingatkan bangsa Israel tentang pertobatan dan janji pemulihan. Sesudah selesai era Yesaya dan Maleakhi, seolah Tuhan senyap dan tidak berbicara apapun kepada umatNya. Dari Masa Maleakhi (432 SM) hingga jaman imam Zakharia, ayah dari Yohanes pembaptis, diperkirakan rentang waktu 400 tahun lamanya.<sup>2</sup> Masa inilah yang dikenal sebagai “Masa gelap”, “Masa Persiapan Tuhan”, “Masa Diam Tuhan”.

Dalam beberapa tulisan yang lain, penelitian tentang Yudaisme pada masa 400 tahun ini disebutkan dengan istilah Yudaisme Bait Allah Kedua. Istilah ini digunakan untuk menyebutkan Yudaisme yang diperhitungkan mulai dari era pembuangan sampai hancurnya Bait Allah pada tahun 70 M. Dalam jurnalnya yang berjudul Soteriologi Bait Allah Kedua, Chandra Gunawan menjelaskan pembagian ini berdasarkan pandangan dari Frederick J. Murphy yang menjelaskan tentang pembagian era Yudaisme yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu : Yudaisme dalam era Persia (539 SM - 333 SM), era Helenisasi (333 SM - 63 SM) dan era Romawi (63 SM - 70 M) dan istilah Yudaisme Bait Allah Kedua digunakan dalam konteks era Helenisasi dan Romawi.<sup>3</sup> Menjadi sebuah pertanyaan besar dalam masa tersebut apakah memang Allah berdiam tidak berbuat sesuatupun dalam masa tersebut?

Lalu bagaimanakah dengan konsep keselamatan bagi Israel, dan bagaimana keterkaitan antara keselamatan dengan perbuatan baik yang dituntut harus dikerjakan supaya umat Israel tidak terbuang? Pertanyaan ini muncul karena apabila menengok kemasa pelayanan Paulus, pengaruh Taurat begitu kuat sehingga muncul ajaran-ajaran tentang keselamatan adalah percaya Yesus dengan diikuti kewajiban melakukan hukum-hukum Taurat. Berpijak pada diskusi yang memandang bahwa Yudaisme Bait Allah Kedua sebagai agama legalis, maka tulisan ini akan memberikan pemahaman adanya konsistensi tentang konsep keselamatan itu sendiri di masa Intertestamental.

## METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan dari berbagai literatur yang memuat tentang masa intertestamen dan penjelasan-penjelasan tentang perkembangan sejarah teologianya yang berhubungan dengan pemahaman keselamatan di masa tersebut. Harus diakui bahwa literatur dalam bentuk buku tentang intertestamen tidaklah sebanyak buku-buku teologia secara umum, dalam hal ini referensi dari jurnal-jurnal yang terkait, sangat banyak membantu untuk penelitian yang lebih jauh. Selain dari itu, perbandingan dengan kitab Deuterokanonika menjadi salah satu penunjang dalam penelitian ini dan yang paling utama adalah Alkitab yang memberikan dukungan secara pasti dalam kebenarannya.

Semua data yang telah diperoleh, dipelajari dan kemudian dibandingkan satu dengan yang lainnya, hingga diperoleh satu kesimpulan yang menjadi jawaban dari per-

---

<sup>1</sup>D.G. Stalling dan K.A. Kitchen, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 2001). P.464, 560

<sup>2</sup>Donald W. Ekstrand, *Intertestamental Period and Its Significance Upon Christianity* (np, n.d.). p.1

<sup>3</sup>Chandra Gunawan, “Soteriologi Yudaisme Bait Allah Ke Dua,” *Jurnal Veritas* 10 No:2 (2009), [http://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/198/Soteriologi\\_Yudaisme\\_Bait\\_Allah\\_Kedua.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/198/Soteriologi_Yudaisme_Bait_Allah_Kedua.pdf?sequence=1&isAllowed=y). p.207-238

tanyaan-pertanyaan dalam tulisan ini. Sekali lagi, Alkitab menjadi dasar yang benar, itu sebab keterkaitan dengan apa yang tertulis dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menjadi faktor pendukung yang paling kuat.

## PEMBAHASAN

### Makna Keselamatan bagi Bangsa Israel

Memahami konsep keselamatan dalam masa intertestamen, tidak dapat dilepaskan dari konsep keselamatan dalam masa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama mencatat tentang kegagalan manusia untuk hidup dalam panggilan Tuhan, gambaran tentang kegagalan tersebut bukanlah menjadi alasan untuk munculnya masa Perjanjian Baru. Kesatuan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru justru memberikan gambaran adanya kegenapan seluruh rencana keselamatan yang sudah Allah persiapkan sejak dari mulanya dan masa intertestamen ada diantaranya memberikan catatan tentang bagaimana konsep keselamatan tersebut tetap ada terpelihara ditengah-tengah umat Allah.

Akibat dari dosa dalam Perjanjian Lama digambarkan secara radikal dan menyeluruh dan menunjukkan betapa celaknya manusia akibat dari kejatuhannya tersebut. Konsekuensi dari kejatuhan dan kehancuran tersebut membutuhkan penyelamatan yang nilainya harus sama besar bahkan melebihi besarnya dosa tersebut.<sup>4</sup> Secara lugas, Perjanjian Lama menyebutkan bahwa hakikat dosa dan penyelamatan yang dibutuhkan manusia, hanya dapat terpenuhi dan dikerjakan oleh Allah sendiri. Konsep keselamatan dalam Perjanjian Lama memberikan gambaran tentang betapa luas dan dalamnya makna penyelamatan Allah akibat dari dosa. Penyelamatan tersebut meliputi seluruh aspek hidup manusia<sup>5</sup>, pribadi, dan sosial, rohani dan jasmani, politik dan ekonomi, kemanusiaan dan ekologi, lokal dan kosmik serta mencakup masa sekarang dan nanti. Disinilah Allah mendudukan dirinya sebagai satu-satunya Juruselamat yang dapat memenuhi setiap dimensi kebutuhan hidup manusia akan keselamatan tersebut.

Dalam Perjanjian Lama, keselamatan mempunyai unsur-unsur baik yang tertuju kepada manusia maupun kepada Allah. Akibat dosa, manusia ada dalam ancaman bahaya, musibah fisik, penganiayaan oleh lawan dan kematian.<sup>6</sup> Maka keselamatan bukan hanya semata berbicara tentang kehidupan kekal (surga) setelah kematian melainkan keselamatan juga menyentuh kepada persoalan keselamatan secara fisik, dalam arti keselamatan masa sekarang selama masih ada di bumi. Dalam hal inilah sekali lagi Perjanjian Lama menunjukkan betapa dalamnya kejatuhan manusia dari dosa dan betapa besarnya kebutuhan manusia untuk dilepaskan dan diselamatkan dari persoalan tersebut.

Rencana dan tindakan Allah bagi penyelamatan manusia dimulai dengan pemilihan terhadap bangsa Israel yang diproklamasikan sebagai bangsa milik Allah dan perjanjian Allah dengan Abraham memberikan gambaran rencana Allah bagi keselamatan manusia. Allah memilih secara khusus bangsa Israel untuk menyatakan berkat keselamatan bagi semua bangsa. Sejarah Keselamatan terus mengalami pergerakan dalam sepanjang sejarah iman Perjanjian Lama sampai akhirnya focus tujuannya adalah pengharapan eskatologi terhadap Allah penyelamat. Artinya sekalipun mereka masih tetap tinggal di bumi mereka juga diperhadapkan dengan situasi sesungguhnya yang nantinya

---

<sup>4</sup>Christ Wright, *Tuhan Yesus Memang Khas Dan Unik* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 2003). P.52

<sup>5</sup>Ibid.

<sup>6</sup>Kitchen, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II*.

akan membawa mereka kepada tujuan akhir bersama dengan Sang Mesias.<sup>7</sup> Hal inilah yang nantinya akan dijumpai dalam banyak teks Perjanjian Lama yang menubuatkan nubuatan mesianik.

### **Unsur-unsur dalam Penebusan dan Keselamatan**

Keberdosaan manusia tidak dapat begitu saja diselesaikan, dosa adalah pemberontakan terhadap Allah dan setelah kejatuhan Adam dalam dosa, dosa melekat pada setiap manusia dan keturunannya seperti yang diungkapkan oleh Nabi Yeremia dalam Kitab Yeremia 5:25, "Kesalahanmu menghalangi semuanya ini, dan dosamu menghambat yang baik dari padamu." Untuk itulah maka manusia perlu penebusan dari dosa supaya dapat menerima keselamatan. Ada beberapa unsur yang ada dalam penebusan dan keselamatan.

Pertama, penebusan memiliki pengertian Allah telah menebus orang tersebut dari kekuasaan atau kekuatan orang lain. Dalam peristiwa yang dicatat dalam Keluaran 6:6 Allah tidak menebus bangsa Israel dengan apapun, karena Dia adalah Allah. Allah juga dikenal sebagai pembebas, yang membebaskan bangsa Israel dari tangan bangsa-bangsa asing. Bangsa Israel menyadari akan hal ini bahwa pembebas mereka adalah Allah yang Kudus, Allah Israel.

Kedua, penebusan juga memiliki makna mengangkat sesuatu atau seseorang keluar dari kepemilikan seseorang untuk menjadi miliknya, dengan memberikan sesuatu yang sepadan (Kel. 13:13). Untuk menebus maka sama maksudnya dengan sistim yang dipegang pada saat itu, yaitu dengan memberikan ganti yang setara dan sekali lagi dinyatakan bahwa Allahlah satu-satunya yang pantas atau layak untuk menebus dan mampu melakukan hal tersebut.

Ketiga, semenjak Allah memilih bangsa Israel, sebagai umat pilihannya maka Allah menebusnya. Alasan Allah untuk menebus adalah untuk menunjukkan kasih-sayangNya (Maz. 44:26, 1 Taw. 17:21), dikatakan bahwa Tuhan Allah Israel adalah satu-satunya Tuhan yang menebus umat kepunyaanNya. Allah menebus umatNya dari perbudakan di Mesir. Allah selalu menebus orang-orang kudusNya, beberapa kisah menunjukkan hal tersebut bagaimana Yusuf dibebaskan dari persoalannya (Kej. 41), Musa dilepaskan dari maut (Kel. 2:10), Daud dilepaskan dari segala kemalangan (2 Sam. 4:9); Yeremia dilepaskan dari tangan orang-orang yang berniat jahat kepadanya (Yer. 15:21), Ayub dilepaskan dari kelaparan (Ayub 5:20) serta masih banyak kisah yang lain tentang hal tersebut.. Dan pada akhirnya akan ada penebusan pada hari keselamatan. Pada hari itu Tuhan akan menebus umatNya dari segala kejahatannya (Maz. 130:8). Jadi penyelamatan dalam bangsa Israel itu meliputi tiga hal pertama, pada waktu keluarnya bangsa Israel dari perbudakan Mesir, yang kedua secara terus-menerus dalam kehidupan orang-orang kudusNya, dan yang ketiga akan dinyatakan ketika hari keselamatan atau hari akhir itu tiba.

Keempat, sesudah penyelamatan mereka keluar dari penjajahan Mesir maka akan diikuti dengan pembuangan dan penyebaran bangsa Israel keseluruh dunia. Peristiwa ini akan menjadi titik balik untuk nantinya mereka masuk dalam hari penyelamatan. Hanya sisa-sisa Israel yang akan ditebus. Dari sisa-sisa itulah akan muncul tunas baru dari pohon tua yang sudah jatuh, suatu tunas yang kudus (Yes. 6:13).<sup>8</sup> Tuhan akan kembali memulihkan Israel, Amos 9:14: "Aku akan memulihkan kembali umat-Ku

---

<sup>7</sup>Horst Dietrich Preuss, *Old Testament Theology Vol II* (Kentucky: Westminster John Knox Press, 1992).

<sup>8</sup>Ludwig Kohler, *Old Testament Theology* (Philadelphia: The Westminster Press, 1957).

Israel.” Kata ini juga berarti memulihkan kembali nasib mereka, berkat-berkat dan kekayaan mereka, kembali kepada kebaikan, untuk kesembuhan dan kembali ketanah asalnya.

Kelima, setelah masa kesukaran dan penyebaran (1Raj. 14:15, Yeh. 5:10, Maz. 44:12), akan tiba waktunya masa pengumpulan.<sup>9</sup> Tuhan yang menyebarkan bangsa Israel akan mengumpulkan mereka kembali (Yer. 31:10). TUHAN akan mengumpulkan sisa-sisa Israel, menjadi suatu kumpulan besar manusia, Ia sendiri akan menjadi raja yang memimpin mereka.

Keenam, setelah masa pengumpulan kembali, bangsa Israel akan mengalami pembaharuan secara spiritual. Tuhan akan mengembalikan hati yang takut akan Tuhan dalam hati mereka, sehingga mereka tidak akan lagi berpaling darinya (Yer. 32:37-40). Ia akan memberikan mereka hati yang lembut, bukan hati yang keras, memberi mereka roh yang baru, Roh Allah akan ada bersama mereka, Tuhan akan menghapus semua keberdosaan mereka (Yer. 32:29). Pembaharuan akan segera diikuti oleh kesatuan yang sempurna. Kesatuan yang dipahami bukan hanya dalam hubungan dengan Tuhan namun secara politik juga mendapat pengaruh dalam keselamatan Tuhan. Orang-orang yang telah ditebus oleh Allah akan menjadi satu umat (Yeh. 37:15-22)

### **Pemeliharaan Makna Keselamatan dalam Masa Intertestamen**

#### ***Pemeliharaan Allah terhadap FirmanNya dalam Masa Intertestamen***

Catatan peristiwa yang terjadi mendekati masa intertestamen adalah tentang kedatangan Nehemia ke Yerusalem untuk memimpin orang-orang membangun kembali tembok kota Yerusalem (Neh.2-6). Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 444 SM dan atas seijin raja Artahsasta, penguasa Persia pada saat tersebut. Setelah proses pembangunan tembok selesai, Nehemia kembali menghadap raja Artasasta untuk memberikan laporan perkembangannya namun demikian ketika dia kembali lagi ke Yehuda, moralitas dan ketaatan bangsa ini telah semakin rusak

Dalam keadaan seperti inilah Tuhan mengirim nabi Maleakhi (432 SM) untuk menyampaikan firman-Nya. Kemarahan Tuhan secara spesifik disampaikan Maleakhi karena keadaan bangsa yang tidak lagi memiliki hormat dan takut akan Allah. Allah marah karena mereka telah membawa persembahan yang cacat dan cemar, kehidupan para imampun telah menyimpang dari jalan yang ditunjukkan Tuhan, mereka telah menajiskan tempat kudus Tuhan, mereka melakukan kawin campur dengan perempuan bangsa lain dan melakukan perceraian dengan istri sahnya. Namun selain dari berbagai teguran dan kemarahan Allah, Dia juga menyampaikan janji tentang akan datangnya utusan dari Tuhan untuk mempersiapkan jalan (Mal. 3:1). Nubuat ini menjadi kenyataan 400 tahun kemudian, dengan lahirnya Yohanes pembaptis yang mendahului kelahiran Yesus Kristus (Mat. 11:10, Mrk. 1:2, Luk. 1:76, 7:27).

Empat ratus tahun bukanlah masa yang pendek, seperti yang diyakini oleh para providensialis bahwa setiap sejarah yang terjadi di dunia ini tidak lepas dari campur tangan Allah. Sesuatu yang menakjubkan disaksikan melalui catatan sejarah bahwa Allah tetap memelihara FirmanNya dan tentu saja pemahaman keselamatan yang tidak dapat diubah karena hal ini adalah benang merah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Selain dari itu, perjalanan sejarah bangsa-bangsa juga menunjukkan bahwa Allah bekerja di dalam sejarah itu sendiri untuk mempersiapkan kedatangan Kristus. Membuka periode masa intertestament adalah jaman kejayaan Persia (499-330 SM), sesudah itu Persia dikalahkan oleh Alexander Agung, raja dari kerajaan Yunani (330-146 SM)

---

<sup>9</sup>Ibid.

dan kemudian munculah empat negara yang berasal dari negara Yunani tersebut yakni Makedonia, Syria, Mesir, Troas dan Bytinia. Keempat negara yang kemudian ini lebih lemah dari yang pertama.

Sesudah itu, terjadi kemunculan satu kerajaan yang tidak pernah diduga oleh siapapun, dari sebelah Barat Laut Aegea ada sebuah negara besar yang sanggup menaklukkan Yunani dan bangsa-bangsa sekitarnya. Negara ini adalah republik Roma, yang sesudah makin besar dan berkuasa dikenal sebagai kerajaan Romawi. Kerajaan Romawi ini berdiri hingga jaman Perjanjian Baru dan menjadi latar belakang peristiwa penganiayaan umat Tuhan mulai dari jaman Yesus hingga jaman Paulus. Pembuktian bahwa Allah tetap bekerja dan terus campur tangan melampaui segala jaman dapat dibuktikan dari peristiwa-peristiwa tersebut, karena seluruh peristiwa tersebut terlebih dahulu telah dinubuatkan oleh Daniel dan kemudian terjadi pada masa intertestamen.<sup>10</sup>

Hal ini me-nandakan bahwa Allah tetap bekerja dan campur tangan di segala zaman. Tidak ada satu masa pun Allah tidak bekerja. Dua peristiwa yang menunjukkan tentang tetap terpeliharanya Taurat yang sekaligus memberikan indikasi bahwa konsep keselamatan tersebut tetap terpelihara pada masa intertestamen adalah, terjadinya helenisasi dan peristiwa pemberontakan Makabe.

### **Masa Helenisasi**

Sejak Alexander Agung berkuasa di Makedonia, saat itulah dimulainya helenisasi. Setelah pada tahun 334 SM ia menaklukkan kekaisaran Persia, ia terus bergerak ke timur bersama tentaranya merebut Afganistan, Uzbekistan dan Tajikistan. Kemudian ia menaklukkan Rusia hingga sampai ke India. Ia juga menjelajahi wilayah Asia kecil, Syria, Mesir dan akhirnya menjadikan Palestina di bawah pemerintahannya. Alexander tidak pernah kembali ke Yunani, ia mendirikan sebuah kota baru yang dinamai Alexandria, di pesisir pantai Mesir dan mendirikan pengadilan di Babel.<sup>11</sup> Penaklukan yang dilakukan terhadap bangsa-bangsa tersebut berdampak cukup besar dan lama, dan berikutnya dikenal sebagai langkah Helenistik (yang berarti: “seperti Yunani”). Disebut demikian karena hampir di semua daerah yang ditaklukkan, maka didaerah-daerah tersebut akan diperkenalkan secara langsung kebudayaan dan bahasa Yunani. Alexander mempromosikan budaya Yunani dengan mendirikan istana yang bergaya Yunani di Babel dan mendorong tentara Makedonia untuk menikahi wanita pribumi. Langkah promosi penyebaran bahasa Yunani, agama, gaya arsitektur, adat istiadat, dan seni ke timur dekat terus dilanjutkan oleh penerus Alexander. Helenisasi terus berjalan sampai terjadi pemberontakan Makabe (167 SM).

### **Pemberontakan Makabe**

Diawali dengan terjadi pemberontakan karena kondisi Bait Allah yang dinajiskan, maka Mattathias beserta seluruh keluarganya memproklamasikan untuk tidak mau tunduk kepada pemerintah; jika ada ajaran-ajaran Taurat yang diinjak-injak.<sup>12</sup> Mereka yang

---

<sup>10</sup>Yanto Paulus Hermanto, “Karya Allah Pada Masa Intertestamen,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Gereja* 3 No:2 (2019), <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/download/148/pdf>.

<sup>11</sup>David F.Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991). P.235-236

<sup>12</sup>Peristiwa ini memiliki latar belakang yang dikisahkan bahwa ada seorang Yahudi Hellenis di kota tersebut melakukan apa yang diperintahkan oleh pasukan Yunani tersebut untuk mengorbankan babi, maka Mattathias segera menusuk dan membunuhnya, dan di saat yang sama diapun membunuh pejabat Yunani yang sedang hadir di sana. Kemudian Mattathias berdiri dan mengumumkan kepada semua orang Yahudi yang hadir untuk mengikuti tekadnya untuk berada di bawah hukum Tuhan.

bergabung dengan Mattathias dan kelima anaknya (Judah, Johanan, Simon, Elazar, Yonatan) menuju bukit-bukit. Di bukit, mereka mengorganisir sebuah tentara gerilya, yang dipimpin terutama oleh anak tertua bernama Judah yang dijuluki Makabe, yang berarti "the Hammer". Secara komposisi pasukan, maka pengikut Makabe jauh lebih sedikit, namun demikian dalam waktu beberapa minggu saja, orang-orang Yahudi di bawah kepemimpinan Makabe menang dan pasukan Yunani pulang ke rumah. Banyak korban dari kedua belah pihak, sampai akhirnya mencapai kesepakatan damai di antara keduanya.

Setelah tiga tahun, orang-orang Yahudi berhasil menaklukkan kembali Yerusalem. Orang Makabe kemudian memurnikan Bait Allah dan mengabdikan diri mereka kembali bagi Allah pada tanggal 25 Kislev (menurut penanggalan Ibrani). Mereka mempersembahkan korban bakaran sebagai mana mestinya di atas Mezbah. Banyak pertempuran yang terjadi selama bertahun-tahun, hingga akhirnya konflik berakhir. Tahun 113 SM, pada pemerintahan raja Seleukus Demetrius II, dilakukanlah penandatanganan perjanjian damai dengan Simon, anak Mattathias yang masih hidup. Pada tahun itu, orang-orang Yahudi benar-benar terbebas dari kuk kafir. Simon, anak Mattathias adalah seorang imam besar yang agung, dan juga seorang jenderal dan pemimpin orang Yahudi. Melaluinya kedaulatan Yahudi atas tanah Israel secara resmi dipulihkan. Namun untuk berikutnya keturunan Simon yang meneruskan pemerintahan tidaklah seperti yang diharapkan, dinasti yang dibangun mengadakan perluasan teritorial yang besar, tapi juga terjadi kemerosotan moral dan agama yang tajam.

### **Pemahaman Keselamatan dalam Masa Intertestamen**

Sejarah Intertestamen memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana hukum-hukum (Taurat) Tuhan terpelihara. Kitab-kitab Apokaliptik juga memberikan catatan bahwa dalam masa tersebut dentang keselamatan umat Tuhan terus diperdengarkan. Sebuah konsep keselamatan yang dahulunya dipahami bangsa Israel sebagai akan datangnya "Hari Tuhan" yang merujuk kepada keselamatan bangsa dari penindasan namun kemudian makin diperjelas dengan makna kedatangan Mesias yang akan membebaskan manusia dari kungkungan dosa.<sup>13</sup> pemikiran yang muncul sehubungan dengan pemahaman keselamatan dalam masa intertestamen adalah, apakah makna Taurat bagi keselamatan Israel?

Taurat dalam Perjanjian Lama memberikan gambaran bagaimana masyarakat Perjanjian Lama harus hidup dalam aturan dan tatanan Allah. Allah masih mengharapkan umat-Nya akan menghormati Dia apabila mereka berurusan satu dengan yang lain. Taurat mengajarkan umat untuk meninggikan Allah dan menghormati hak sesama manusia. Secara umum dalam struktur masyarakat, hukum Taurat mengandung dua unsur, yaitu: kebijakan dan prosedur. Kebijakan bisa bersifat hukum mengenai cara memelihara kehidupan, prosedur-prosedur adalah cara mengungkapkan secara konkret realitas masyarakat itu sebagaimana yang telah dipahami olehnya sendiri.

### **Sifat dan fungsi hukum Taurat**

Memahami sifat dan fungsi hukum Perjanjian lama akan menjadi jembatan untuk pemahaman terhadap makna keselamatan dalam masa Perjanjian Lama yang pengaruhnya terus berimbas hingga ke masa intertestamen. Pada prinsipnya ketaatan kepada hukum Taurat akan berpengaruh kepada keselamatan, itulah sebabnya perlu dipahami bagaimana sesungguhnya konsep hukum Taurat itu sendiri bagi bangsa Israel. Penjelasan ini sekaligus memberikan jawaban terhadap pandangan-pandangan dari Gerhard Von Rad

<sup>13</sup>F.Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*. 167-168

yang memberikan kajian tentang pemikiran-pemikiran bangsa Israel terhadap hukum-hukum tersebut, beberapa pernyataannya menjadi pertimbangan yang berikutnya.

Pertama, hukum pada masa awal bangsa Israel dulunya adalah aspek yang utama atau pun mutlak perlu dalam hubungan antara Allah dan umatNya. Dalam hal ini Von Rad berpendapat bahwa hubungan bangsa Israel dengan Allah tidak tergantung pada hukum; sebaliknya, hubungan itu adalah prasyarat hukum. Kemudian yang berikutnya, berhubungan dengan sikap-sikap terhadap hukum dalam pemberitaan para nabi. Bagi bangsa Israel kuno hukum dipahami sebagai sesuatu yang sebenarnya bangsa israel dapat menaatinya. Apabila hukum tersebut tidak dapat ditaati, persoalannya terletak kepada mereka tidak bersedia untuk menaatinya dan bukan karena mereka tidak mampu. Pemahaman hukum seperti ini, demikian juga halnya dengan pemahaman hubungan Israel dengan Allah secara keseluruhan, diubah oleh para nabi. Nabi-nabi awal menerapkan hukum pada Israel secara radikal. Mereka menunjukkan bahwa ketidaktaatan terhadap hukum menunjukkan kegagalan total dari hubungan mereka dengan Allah, sehingga hukuman dan kematian akan menimpa mereka.

Von Rad juga memberikan pandangan bahwa setelah pembuangan, hukum tetap tidak merupakan hal yang paling pokok bagi iman Isarel. Keselamatan dalam Perjanjian Lama selalu didasarkan pada anugerah Allah, walaupun dalam beberapa bagian Perjanjian Lama (misalnya sejarah Tawarikh) Von Rad melihat langkah-langkah pertama yang mengalih kepada pemahaman tentang keselamatan yang lebih mengandalkan peranan hukum.

Terakhir, von Rad beralih kepada masalah pemahaman jemaat Kristen mula-mula tentang hukum Perjanjian Lama. Ia berpendapat bahwa prinsip yang sama ditemukan di sini seperti halnya dalam nabi-nabi Perjanjian Lama, yakni “penafsiran ulang dalam terang peristiwa penyelamatan yang baru”. Menurut dia, hukum Perjanjian Lama digenapi secara radikal dalam Kristus, yang hidup secara sempurna di hadapan Allah, menanggung hukuman akibat ketidaktaatan orang lain terhadap hukum Allah dan memungkinkan hubungan yang lebih bersifat pribadi antara manusia dan Allah daripada hidup yang dialami di bawah Perjanjian Lama.

Pandangan Von Rad tentang pemikiran bangsa Israel terhadap hukum inilah yang justru memberikan celah untuk memahami keselamatan dalam masa intertestamen yang berkaitan dengan pelaksanaan dan ketaatan bangsa Israel terhadap hukum-hukum Tuhan. Kesepakatan yang sama sepanjang sejarah Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru—tentu hal ini melewati masa intertestamen—bahwa keselamatan adalah anugerah. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam masa intertestamen pun ditemukan catatan-catatan keselamatan yang berkaitan dengan hukum. Artinya bahwa, hukum bukan semata-mata aturan Allah yang diberikan kepada manusia untuk mengekang ataupun membatasi, ada hubungan yang erat antara perjanjian Allah dengan bangsa Israel dan hukum-hukum yang diberikan Allah untuk ditaati. Beberapa hal yang berhubungan dengan sifat dan fungsi hukum Perjanjian Lama, akan memberikan gambaran terhadap pandangan keselamatan bangsa Israel dalam masa intertestamen.

Pertama, pemahaman bahwa hukum diberikan berkaitan dengan perjanjian yang dibuat Allah dengan bangsa israel; hukum menyajikan ketentuan-ketentuan perjanjian yang harus mereka taati dalam kesetiaan kepada Tuhan Allah. Orang Israel secara formal menerima kewajiban-kewajiban perjanjian ini (Kel 24:1-8). Kedua, ketaatan bangsa Israel kepada hukum seharusnya berdasar pada kemurahan Allah yang menyelamatkan dan pada kebebasan umat itu (Kel 19:4). Dalam perjalanan sejarah bangsa Israel, hukum



diberikan setelah mereka diselamatkan oleh darah anak domba Paskah dan ditebus dari perbudakan (Kel 20:2), dan sementara mereka hidup sebagai perantau di bumi oleh kasih karunia Allah (Kel 19:4). Ketiga, kehendak Allah bagi umat-Nya dinyatakan melalui hukum (Kel 19:4-6; 20:1-17; 21:1-24:8). Allah tidak memberikan hukum sebagai suatu sarana untuk memperoleh keselamatan karena umat yang diberi hukum sudah berada dalam hubungan yang selamat dengan Allah (Kel 20:2). Sebaliknya, tujuan Allah melalui hukum untuk mengajar bangsa Israel hidup benar di hadapan penebus mereka dan terhadap sesama manusia. Orang Israel diharapkan untuk menaati hukum oleh kasih karunia Allah supaya memelihara dan merayakan hubungan iman dengan-Nya (Ul 28:1-2; 30:15-20).

Keempat, dalam Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru terdapat sebuah konsep yang sama yaitu dasar ketaatan kepada hukum-hukum Allah adalah iman percaya dan kasih hanya kepada Allah dan Firman-Nya (Kej. 15:6; Ul. 6:5). Disinilah letak kegagalan bangsa Israel, mereka sering hilang kasih dan kepercayaannya kepada Allah, dan motivasi mereka untuk menaati hukum bukan karena keinginan hidup dalam Tuhan namun hanya terbatas kepada sebuah tindakan liturgis tanpa pemahaman yang benar. Dalam suratnya kepada jemaat di Roma, Paulus menyatakan bahwa Israel tidak mencapai kebenaran sebagaimana dimaksudkan hukum karena "Israel mengejanya bukan karena iman" (Rm. 9:32).

Kelima, keselamatan dalam Perjanjian Lama tidak pernah dilandaskan pada kesempurnaan dalam menaati perintah-perintah Allah. Realitas ini nampak dalam kehidupan bangsa Israel, pergumulan dalam dosa membuat dorongan untuk hidup benar menjadi sebuah pergumulan yang berat, disinilah makna anugerah Allah terkait dengan arti keseselamatan itu sendiri. Dalam hubungan Israel dengan Allah terdapat sistem persembahan korban yang menyediakan pengampunan bagi mereka yang melanggar perintah Allah, tetapi sesungguhnya kekuatan penebusan itu sendiri juga harus disertai dengan kesungguhan umat untuk kembali dalam pertobatan dan iman kepada pengampunan Allah itu sendiri dan mengimani penyediaan pendamaian oleh darah anak domba.

Keenam, hukum diberikan oleh Allah dan ditambahkan didalamnya perjanjian adanya "karena pelanggaran-pelanggaran" (Gal. 3:19); yaitu, hukum direncanakan dengan maksud mengatur tingkah laku, menegaskan sebuah kesadaran umat tentang apa dosa itu, menyadarkan kepada Israel bahwa mereka memiliki kecenderungan untuk melanggar kehendak Allah dan melakukan kejahatan, dan membangkitkan kebutuhan mereka akan perlunya pengampunan, kasih karunia, dan penebusan Allah (Rm. 3:20; 5:20; 8:2).

Dari penjelasan tentang makna hukum bagi bangsa Israel, dapat dipahami bahwa sesungguhnya pemberian hukum Tuhan kepada umatNya bukanlah semata-mata Allah ingin mengikat manusia dengan aturan-aturan saja. Hukum yang diberikan Allah kepada manusia berimplikasi kepada tetap teguhnya perjanjian yang dibuat oleh Allah dengan manusia dan inipun berhubungan dengan keselamatan. Inisiatif Allah untuk tetap memelihara hukum juga nampak pada masa pembangunan kembali Yehuda. Sesudah pembuangan bangsa Israel gelombang tiga ke Babel, di bekas reruntuhan Bait Allah kemungkinan masih dilangsungkan beberapa bentuk upacara peribadatan (Yer.41:5); akan tetapi, hanya sedikit orang Yehuda yang masih menaruh harapan akan masa depan. Di Babilonia sendiri, semangat orang-orang Yahudi sangat rendah, sekalipun para pemimpin mereka menganjurkan untuk melaksanakan praktek agamawi sementara mereka jauh dari Yehuda dan Yerusalem. Keadaan mereka yang terbuang masih sangat

sedih karena kehancuran Yerusalem terutama Bait Allah bahkan banyak diantara mereka sendiri yang tidak lagi percaya bahwa Allah mampu menolong umatNya. Sejarah mencatat, ditengah kondisi yang demikian Allah yang berjuang memelihara hukum-hukumNya dan terus melanjutkan peranannya sebagai pengendali dalam sejarah keselamatan umat.

Salah satu pemikiran sehubungan dengan keselamatan dalam masa intertestamen adalah ide keselamatan yang dimunculkan oleh kelompok Yudaisme Bait Allah Kedua.<sup>14</sup> E.P Sanders dalam bukunya *Paul and Palestinian Judaism* memberikan penjelasan bahwa Yudaisme Bait Allah Kedua ini bukanlah Agama legalis. Prinsip keselamatannya mencakup pandangan bahwa bangsa Israel mendapat keselamatan karena adanya unsur *getting in* dan *staying in*, mereka tidak pernah menganggap bahwa keselamatan diperoleh melalui ketaatan pada Taurat, ketaatan pada Taurat adalah syarat untuk tetap tinggal dalam keselamatan. Yang menjadi literatur dalam pandangan mereka meliputi tiga kelompok literatur utama yaitu, literatur rabinik (*tannaitic*), literatur Qumran serta *Apokrifa* dan *Pseudepigrifa*. Sander berpendapat bahwa pola Soteriologi mereka konsisten yakni *covenantal nomism*. *Covenantal Nomism* memiliki dua kata kunci yaitu “*getting in*” dan “*staying in*” (“masuk ke dalam” dan “tinggal di dalam”). rujukan

Pengertian dari “*getting in*” adalah cara pandang mereka mengenai bagaimana seorang atau bangsa Israel diselamatkan, menurut Sanders secara konsisten Yudaisme Bait Allah Kedua meyakini pemilihan dan penetapan Allah adalah dasar keselamatan baik bagi Israel atau tiap individu didalamnya. Konsep “*staying in*” dipakai untuk menjelaskan pada aspek ketaatan terhadap Taurat yang diyakini sebagai konsekuensi keberadaan umat Israel yang telah tinggal dalam ikatan perjanjian dengan Tuhan. Jadi ketaatan pada Taurat bukanlah untuk “*earning salvation*” atau mendapat keselamatan itu sendiri, namun hal tersebut dilakukan dalam rangka untuk dapat “*staying in*” dalam keselamatan. Rujukan yang sama dalam soteriologi Ben Sirakh, dalam Sirakh 17:11-12 dituliskan “Tuhan telah mengarunia manusia pengetahuan lagi dengan memberi mereka hukum kehidupan menjadi milik pusaka. Perjanjian kekal diikat-Nya dengan mereka, dan segala hukumNya dipermaklumkanNya kepadanya”. Ayat memiliki dukungan sehubungan pandangan bahwa pemilihan Allah atas bangsa Israel adalah anugerah; dalam menyatakan perjanjianNya, Allah menyertakan perintah-perintah-Nya, dan menurutnya perintah Allah tersebut diberikan dalam konteks seseorang yang telah tinggal dalam perjanjian.<sup>15</sup>

Dari pemahaman Yudaisme Bait Allah Kedua, konsep keselamatan tersebut memiliki makna bahwa umat Tuhan tidak hanya “*getting it*”, di mana telah dipilih oleh karena anugerah Tuhan, namun dituntut kehidupan yang harus “*staying it*”. Artinya, keselamatan bagi bangsa Israel telah dimiliki pada saat status menjadi bangsa pilihan itu diberikan Tuhan (mulai dari perjanjian Abraham tentang keturunannya). Hal tersebut berarti bahwa semua hukum-hukum yang sudah diberikan, dimana hukum-hukum tersebut tidak hanya mengacu kepada hubungan manusia dengan Allah namun juga dengan sesama dan negaranya, harus tetap dikerjakan sebagai langkah untuk mereka tetap dapat “*staying it*” dalam perjanjian tersebut.

Pemilihan Allah bisa saja menjadi gagal apabila seseorang memutuskan untuk keluar dari perjanjian tersebut. Seseorang dapat kehilangan keselamatan apabila dia

---

<sup>14</sup>Gunawan, “Soteriologi Yudaisme Bait Allah Ke Dua.”

<sup>15</sup>Ibid.

memutuskan untuk tidak lagi tinggal dalam perjanjian Tuhan, dan keputusan inilah yang menjadi satu-satunya alasan seseorang bisa kehilangan keselamatan itu sendiri.

Pertanyaan berikut yang menjadi pertimbangan adalah, Apakah perbuatan manusia dapat menyelesaikan dosa? Taurat (hukum-hukum Tuhan) memiliki tiga dimensi, baik itu dalam hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama dan dalam kaitannya bernegara. Tujuan Allah melalui hukum tersebut adalah untuk mengajar bangsa Israel supaya mereka dapat hidup dalam kebenaran di hadapan Tuhan dan terhadap sesama manusia. Itu sebab melaksanakan hukum-hukum tidak dapat lepas dari melakukan kebaikan juga kepada sesama.

Dalam kitab Tobit 4:10, dituliskan bahwa “Memang sedekah melepaskan dari maut dan tidak membiarkan orang masuk ke dalam kegelapan” (dalam pengertian lain, kegelapan adalah dunia orang mati). Tobit 12:9 menjelaskan bahwa “memang sedekah melepaskan dari maut dan menghapus semua dosa...” Ayat-ayat ini memberikan kesan bahwa keselamatan dapat diperoleh melalui perbuatan baik, namun didalam Sirakh 41:8, disebutkan, “Celakalah kamu hai orang-orang yang fasik, yang telah meninggalkan Taurat dari Yang Maha Tinggi.” Pernyataan ini memberikan ketegasan bahwa barang siapa yang meninggalkan Taurat, maka ia disebut orang fasik yang akan mengalami cela-ka; artinya, melakukan Taurat (hukum Tuhan) adalah hal yang dikehendaki Tuhan. Penjelasan ini memberikan implikasi bahwa memang ada keterkaitan antara perbuatan baik dengan keselamatan namun hal tersebut tidak berhubungan langsung; pelaksanaan Taurat sesungguhnya perwujudan dari tanggung jawab dan cinta kepada Tuhan. Pada akhirnya, hal yang mendasar inilah yang diinginkan oleh Tuhan sehubungan dengan semua ketaatan umat dalam menjalankan semua perintah-perintahNya.

Perbuatan-perbuatan baik yang dituntun lewat aturan-aturan Taurat, khususnya pada sesama, menjadi cerminan bahwa umat hidup taat kepada Tuhan dan mencintai Tuhannya. Kesadaran bahwa Israel dipilih oleh Tuhan karena Tuhan memerlukan perantara kehadiranNya di atas muka bumi ini dalam sebuah bangsa menjadi sebuah harapan tentang adanya bangsa yang menjadi patron kehadiran Kerajaan Allah di atas muka bumi. Masa intertestamen adalah masa di mana Allah seolah berdiam dan tidak berbicara apa-apa. Namun sesungguhnya, justru melalui peristiwa bangsa-bangsa Allah sedang berbicara keras, bahwa Dia ada dan rencana keselamatan manusia tidak pernah gagal. Konsep-konsep kebaikan dalam masa intertestamen bukan berarti menggeser arti keselamatan sebagai sebuah anugerah. Perbuatan baik sebagai cerminan ketaatan adalah implikasi dari keselamatan yang telah diterima umat sebagai anugerah tersebut.

## KESIMPULAN

Ketaatan kepada hukum memiliki peranan besar dalam Perjanjian Lama sebagai sebuah antithesis antara dua jalan keselamatan, yaitu keselamatan yang dicapai melalui sikap hormat dan ketaatan kepada hukum dan keselamatan sebagai sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah. Dalam Perjanjian Lama sendiri tindakan ketaatan kepada hukum tidak dipahami sebagai sebuah jalan keselamatan. Itulah sebabnya keyakinan kita tidak berdiri sebagai sebuah keyakinan keselamatan yang diperoleh karena perbuatan manusia. Ketaatan terhadap hukum Taurat dan perintah Allah (yang berimplikasi baik kepada Tuhan ataupun sesama) lebih ditujukan kepada Allah dan tidak pernah menjadi landasan keselamatan secara langsung, artinya seluruh hukum Taurat yang diberikan Tuhan dan harus dilaksanakan umat dengan dasar takut akan Tuhan dan mengasihi Tuhan. Kesempurnaan pelaksanaan hukum Taurat tidak mungkin dapat dicapai oleh manusia, hukum-hukum Tuhan diberikan sebagai sebuah pengikat perjanjian antara umat dengan Allah dan persoalan keselamatan adalah anugerah dari Allah yang dibe-

rikan-Nya. Masa Intertestamen memberikan gambaran ini lebih jelas, bahwa tidak ada perubahan makna dari prinsip keselamatan yang terjadi dalam masa gelap dimana tidak ada suara Tuhan diperdengarkan dan sekalipun demikian Allah tetap melaksanakan rencana agungNya, tanpa ada perubahan makna bahwa keselamatan itu adalah anugerah yang Dia berikan kepada umatNya.

## REFERENSI

- Ekstrand, Donald W. *Intertestamental Period and Its Significance Upon Christianity*. np, n.d.
- F.Hinson, David. *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Gunawan, Chandra. "Soteriologi Yudaisme Bait Allah Ke Dua." *Jurnal Veritas* 10 No:2 (2009).  
[http://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/198/Soteriologi Yudaisme Bait Allah Kedua.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/198/Soteriologi_Yudaisme_Bait_Allah_Kedua.pdf?sequence=1&isAllowed=y).
- Hermanto, Yanto Paulus. "Karya Allah Pada Masa Intertestamen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Gereja* 3 No:2 (2019).  
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/download/148/pdf>.
- Kitchen, D.G. Stalling dan K.A. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 2001.
- Kohler, Ludwig. *Old Testament Theology*. Philadelphia: The Westminster Press, 1957.
- Preuss, Horst Dietrich. *Old Testament Theology Vol II*. Kentucky: Westminster John Knox Press, 1992.
- Wright, Christ. *Tuhan Yesus Memang Khas Dan Unik*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 2003.